



ISSN 1693 – 7449

AL-ISLAH

Jurnal Studi Pendidikan

Volume XII • No. 23 • Juli - Desember 2014

**PENDIDIKAN KERAKTER PEDULI
LINGKUNGAN HIDUP MELALUI PENDEKATAN
NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DI INDONESIA**

Oleh : Andi Maulana

MASYARAKAT ARAB SEBELUM AL-QUR'AN DITURUNKAN

Oleh : A. Nurkidam

**NAHWU DARI SUDUT PANDANG ALIRAN KUEFAH
DAN TOKOH-TOKOHNYA**

Oleh : H. Abd. Halim K

**SOSIALISASI DAN PENGEMBANGAN
JIWA KEAGAMAAN ANAK**

Oleh : Anwar

**GURU DAN PERANANNYA TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER MANUSIA**

Oleh : Ali Halidin

**THE EFFECTIVENESS IN TEACHING BY MODIFYING READING
TEXT TO DEVELOP REAL-LIFE READING SKILL
TO THE FIRST YEAR STUDENTS OF MAN 1 PAREPARE**

Oleh : Ismail Latif & Sulfi Samad

Jurnal Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Parepare

MASYARAKAT ARAB SEBELUM AL-QUR'AN DITURUNKAN (Kondisi Geografis dan Kondisi Sosial Kultural)

Oleh :
A. Nurkidam

ABSTRAK

Bangsa Arab dikenal sebagai bangsa yang kuat dan berkemauan keras, mereka hidup berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain (nomaden) yaitu mereka mencari lokasi yang subur untuk kehidupan ternak mereka. Mereka telah ditempa dengan kondisi alam yang sangat keras. Secara geografis, keadaan alam yang terdiri dari beberapa sahara yang tandus ini turut membentuk kondisi sosial kultural bagi bangsa Arab.

Masyarakat Arab dikenal sebagai masyarakat jahiliyah sebelum Al Qur'an diturunkan, yaitu masyarakat yang suatu kondisi dimana moralitas dan nilai-nilai, baik nilai-nilai ketuhanan maupun nilai-nilai kemanusiaan hampir punah. Namun, mereka terselamatkan dengan turunnya al Qur'an yang diwahyukan kepada Rasulullah saw melalui malaikat jibril.

Kata Kunci : Masyarakat Arab, Geografis dan Kultural, Al-Qur'an

I. Pendahuluan

Peradaban pertama muncul di sepanjang sungai besar berarus lambat di lembah *Huang Ho* di Cina, lembah *Sungai Indus* di India, *Lembah Sungai Nil* di Afrika, dimana para pemburu dan nomaden tinggal menetap, membangun desa-desa dan menjadi petani.¹

1 Tamin Anshari, *Dari Puncak Bagdad Sejarah Dunia Versi Islam*, (Penerjemah; Yuliani Liputo) (Jakarta pen. Zaman, 2010) .h.33

Sebelum Islam, ada dua kerajaan yang menonjol dan saling bersaing untuk merebut pengaruh, yaitu kerajaan Persia dan kerajaan Romawi. Persia sebagai sebuah kerajaan, sangat menonjol karena beberapa alasan. Persia adalah lawan Ashur, mereka mengeluarkan suatu ide yang benar-benar berlawanan tentang bagaimana memerintah sebuah kawasan yang luas, mereka membebaskan bangsa Ibrani dari penewanan dan membantu mereka kembali ke Kanaan.²

Selain Persia, terdapat Kerajaan Romawi. Yang menguasai seperti sebagian besar negeri wilayah-wilayah Afrika dan Arab. Namun, kekaisaran Romawi terbagi dua, tapi yang bertahan lama adalah kekaisaran Romawi Timur dengan ibu kotanya Konstantinopel, tapi sejarawan lebih menyebutnya atau sebutan baru yaitu, Bizantium.³

Diantara kedua kerajaan ini terdapat suatu wilayah sengketa di sepanjang Pantai Mediterania, tempat kedua sejarah dunia berkembang dan wilayah sengketa telah sebelum dan menjadi endemik. Keselatan dibawah bayangan kedua kerajaan besar yang terletak di Jazirah Arab. Dihuni oleh berbagai suku Bangsa yang otonom.⁴ Begitupula konfigurasi Politik dunia. Sebelum Islam lahir dimana perkembangan dunia yang saling memengaruhi antara Romawi di Barat dengan Persia di Timur.

Di belahan kedua kerajaan besar yaitu Romawi dan Persia terdapat suatu wilayah yaitu Hijaz (Makkah) dengan kondisi wilayah yang begitu tandus, keadaan sosial kultural tidak

2 *Ibid.*

3 *Ibid.*

4 *Ibid.*

begitu berkembang, padahal wilayah ini merupakan pusat keagamaan bangsa Arab. Tata kehidupan bangsa-bangsa pedalaman itu, memang berbeda tata kehidupan di kota-kota. Mereka sudah puas dengan cara hidup mereka yaitu, saling balas dendam, bermusuhan, menindas kaum lemah dan beberapa hal yang terjadi terkait dengan kehidupan sosial dan kultural dan hal ini tidak menarik bagi kedua kerajaan ini yaitu, Romawi dan Persia. Barulah kemudian setelah Muhammad saw lahir di tempat itu, barulah orang mulai mengenal sejarahnya dari berita-berita yang dibawah orang dari tempat itu. Daerah yang tadinya tertutup sama sekali, secara pelan-pelan mulai dikenal dunia luar.⁵ Dalam kondisi semenanjung Arabiyah itulah Muhammad saw diutus oleh Allah Swt. Untuk memperbaiki kondisi Bangsa Arab dengan Al Qur'an sebagai pedomannya.

Al Qur'an adalah kitab suci yang yang terakhir diturunkan Allah SWT ke muka bumi ini, untuk kepentingan ummat manusia. Al Qur'an ini, diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw melalui pembawa wahyu yang ditugaskan Allah, yaitu ; "Malaikat Jibril" secara berangsur-angsur. Begitulah konfigurasi politik

Al Qur'an diturunkan pada masyarakat Arab dengan berbagai kondisi. Menurut Quraish Shihab Al Qur'an menamai masyarakat Arab sebagai masyarakat ummiyin,⁶

5 Muhammad Kaikal, *Sejarah Hidup Muhammad* (diterjemahkan oleh Ali Audah) (Jakarta. Pen. Pustaka litera Antar Nusa. 2008 h. 9

6 Ummyun bentuk jamak dari kata ummiy yang terambil dari kata umm yang arti harfiahnya adalah ibu dalam arti bahwa seorang ummiy adalah yang keadaannya sama dengan keadaan pada saat dilahirkan oleh ibunya dalam hal kemampuan membaca dan menulis. Lihat Quraish Shihab, *Mukjizat Al Qur'an*, (Cet. I; Bandung: Pen. Mizan, 1997), h. 71

kitab atau buku tentang apapun belum ada pada masa itu. Kata-kata "kitab" di masa itu hanyalah sepotong kulit, batu, atau tulang dan sebagainya yang telah dibentuk atau berarti surat seperti kata "kitab" dalam ayat 28 surah (27) An-Naml, sebagai berikut :

أَذْهَبِ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ^١

Terjemahannya :

"Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan"

Begitu juga "kutub" (jama' kitab) yang dikirimkan oleh Nabi kepada raja-raja di masanya, untuk menyeru mereka kepada Islam. Kendati masyarakat Arab pada waktu itu masih buta huruf, tetapi mereka mempunyai ingatan yang begitu kuat. Pegangan mereka dalam memelihara dan meriwayatkan sya'ir-sya'ir dari pujangga-pujangga dan penyair-penyair mereka terdahulu. Ansab (silsilah keturunan mereka, peperangan-peperangan yang terjadi di antara mereka, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dan kehidupan mereka yang terjadi setiap sa'at, mereka mengandalkan dari hapalan mereka yang diwarisi secara turun-temurun.

Keadaan bangsa Arab sebelum Al-Qur'an diturunkan, menggambarkan sebagai suatu bangsa yang berwatak keras dan tidak mudah dipengaruhi oleh apa pun dan siapa pun. Dengan keadaan bangsa Arab yang keras, karena ditempa oleh keadaan alam, maka nabi mencari cara dakwah yang "amali" (praktis), yang selaras dengan keadaan itu dalam

menyiarkan Al Qur'anul Karim dan memeliharanya. salah satu bentuk pemeliharaan Al-Qur'an adalah Nabi melarang menulis selain Al-Qur'an. Nabi menganjurkan untuk selalu dibaca itu Al-Qur'an, dihafal, dan diwajibkannya dibaca dalam setiap shalat.

Sekalipun Al Qur'an diturunkan kepada masyarakat yang tidak pandai tulis baca, tetapi Allah menjamin keotentikannya, seperti yang disebutkan dalam QS. *Al-Hijir : 9*, yang berbunyi :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Jaminan yang diberikan Allah SWT, atas dasa kemahakuasaan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia.⁷ Dengan jaminan di atas, tidak ada alasan bagi kaum muslimin kalau tidak percaya terhadap keotentikan Al-Qur'an. Seperti yang ditulis oleh almarhum "Abdul Halim Mahmud", mantan Syaikh Al-Azhar: "Para orientalis yang dari waktu-ke waktu, berusaha menunjukkan kelemahan Al-Qur'an, tidak mendapatkan celah untuk meragukan keotentikannya."⁸

Al-Qur'an Al-Karim turun dalam masa sekitar 22 tahun atau tepatnya, menurut sementara ulama, dua puluh dua tahun, dua bulandan dua puluh dua hari.⁹ Al Qur'an diturunkan masa itu pada masyarakat yang tidak mengenal

7 M.Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. (Cet.XV; Mizan: Bandung, 1997),h. 21.

8 *Ibid.*, h.21.

9 *Ibid.*, h.23.

baca tulis, karena itu, satu-satunya andalan mereka adalah hafalan. Dalam hal hafalan, orang Arab-bahkan sampai kini- dikenal sangat kuat. Selain itu masyarakat Arab adalah masyarakat sederhana dan bersahaja. Kesederhanaan ini menjadikan mereka memiliki waktu luang yang cukup, di samping menambah ketajaman pikiran dan hafalan.¹⁰

Apabila ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan, maka pada saat itu Nabi menyuruh para sahabat untuk menghafalnya, dan menuliskannya di pelepah kurma, di kulit-kulit binatang, di batu, dan apa saja yang bisa dipakai untuk menulis dan disusun dalam suatu surat.

Dengan turunnya Al-Qur'an, muncul keinginan orang Arab pada saat itu untuk belajar menulis dan membaca, agar dapat menulis Al- Qur'an dengan baik. Al-Qur'an datang dengan membawa perubahan-perubahan pada bangsa Arab, yang dulunya adalah bangsa yang tidak pernah sepi dari pertikaian dan peperangan sampai datangnya Al-Qur'an, tetapi setelah datangnya Al Qur'an dan Islam sebagai agama yng dianut, maka bngsa Arab menjadi bangsa yang bersatu dan membangun peradaban.

Dengan melihat perubahan yang di bawah Islam melalui ajaran Al-Qur'an, dan untuk mengetahui keberhasilan Nabi Saw dalam membina masyarakat Arab yang dulunya hidup dalam keadaan Jahiliyah, maka pembahasan dalam makalah ini sebagai masalah kajian adalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana keadaan geografis Arab?
- 2 Bagaimana keadaan sosial masyarakat Arab sebelum Al-Qur'an diturunkan?

¹⁰ *Ibid.*, h.23.

II. Geografis Arab

Sebelum datangnya Islam, sejarah bangsa Arab, tidak dapat diketahui dengan tepat. Hal ini disebabkan dua hal, yaitu: Pertama, mereka tidak memiliki kesatuan politik, disebabkan sebagian besar penduduknya adalah kelompok masyarakat yang berpindah-pindah (nomaden). Hal ini, menjadikan kehidupan mereka penuh dengan kekerasan dan pertentangan serta memperebutkan daerah-daerah yang subur, yang luasnya sangat terbatas untuk kepentingan ternak mereka; Kedua, budaya tulis-menulis belum mereka kenal, sehingga kebanyakan dari mereka masih banyak yang buta huruf atau tidak tahu tulis baca. Hal ini, menyebabkan tidak adanya penulisan sejarah pada masa itu, sebelum akhir pemerintahan bani Umayyah (132H atau 750 M). Sebelumnya, budaya dan tradisi mereka hanya dikisahkan secara lisan.¹¹

Jazirah Arab diapit oleh dua kerajaan besar. Kerajaan Romawi Timur di sebelah Barat dan kerajaan Persia di sebelah timur. Namun demikian, bangsa Arab tidak dipengaruhi oleh kedua kerajaan ini, utamanya Makkah. Jazirah berbentuk persegi panjang, yang sisi-sisinya tidak sejajar. Di sebelah barat berbatasan dengan Laut Merah, di sebelah selatan dengan Laut India, di sebelah timur dengan Teluk Arab (Persia) dan di sebelah utara dengan gurun (padang pasir) Irak dan Syria.

Negeri Arab yang merupakan semenanjung (Jazirah Arabia) dikelilingi oleh Laut Merah, Telek Persia, dan Samudera Hindia, terletak di sebelah barat daya Asia. Sebagian besar wilayah ini terdiri dari padang pasir, walaupun di daerah

¹¹ Hassan Ibrahim Hassan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Terj. Djahdan Human Saleh. (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989)., h. 15.

itu terdapat "Air dan Tumbuh-tumbuhan".¹² Sebagian besar wilayahnya terdiri dari pegunungan dan bukit pasir, dengan lembah-lembah yang rendah dan dataran yang tinggi. Dengan keadaan seperti itu, para ahli geografi membagi Jazirah Arab menjadi tiga bagian:

- a. *Arab Petrix* (atau menurut Ptolemy disebut *Petraea*) yaitu daerah yang terletak di sebelah barat daya gurun Syria, dengan Petra sebagai ibukotanya.
- b. *Arab Deserta* sebuah nama yang diberikan kepada gurun Syria itu sendiri (kemudian dipergunakan untuk menyebut seluruh Jazirah Arab dikarenakan ketidaksuburan daerah itu).
- c. *Arab Felix*, yaitu daerah Yaman. Disebut juga daerah hijau (*Green Land*) atau juga daerah yang berbahagia (*Happy Land*), satu daerah yang dikenal dengan nama Saba' dan Ma'in yang mempunyai peradaban yang telah maju berkembang.¹³

Dalam membicarakan wilayah geografis yang didiami oleh bangsa Arab sebelum Islam, biasanya orang membatasi pembicaraan hanya pada Jazirah Arab, padahal bangsa Arab juga mendiami daerah-daerah di sekitar Jazirah. Jazirah memang merupakan kediaman mayoritas bangsa Arab pada waktu itu. Jazirah Arab terbagi dua bagian besar yaitu, bagian tengah dan bagian pesisir.¹⁴

Istilah Jazirah Arab dalam bahasa Arab berarti Pulau, jadi "Jazirah Arab" berarti Pulau Arab. Oleh bangsa Arab, tanah

12 *Ibid.*, h.15

13 *Ibid.*, h.15

14 Badrim Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 9.

air mereka dia sebut Jzirah.¹⁵ Walaupun hanya tiga bagian saja dibatasi oleh laut, sebagian ahli sejarah menamainya “*Shibhul Jazirah*” yang berarti “*Semenanjung*”.¹⁶

Jazirah Arab, sebagian besar daerahnya adalah padang pasir Sahara. Di sana tidak ada sungai yang mengalir, hanya ada lembah-lembah yang berair di musim hujan. Keadaan sahara yang terletak di tengah dan memiliki keadaan dan sifat yang berbeda-beda, dapat dibagi menjadi tiga bagian:

1. Sahara Langit memanjang 140 mil dari utara ke selatan dan 180 mil dari timur ke barat, di sebut juga Sahara Nufud. Oase ada mata air sangat jarang, tiupan angin seringkali menimbulkan kabut debu yang mengakibatkan daerah ini sukar ditembus’
2. Sahara Selatan yang membentang menyambung Sahara Langit kearah timur sampai selatan Persia. Hampir seluruhnya adalah merupakan dataran keras, tandus, dan pasir bergelombang. Daerah ini disebut juga *al-Rub’al al-khali* (bagian yang sepi).
3. Sahara Harrat, adalah daerah yang terdiri dari tanah liat yang berbatu hitam bagaikan terbakar. Gugusan batu-batu hitam itu menyebar di keluasan sahara ini, sdeluruhnya mencapai 29 buah.¹⁷

Sementara ahli geografi Arab membagi wilayahnya menjadi lima bagian berdasarkan atau dilihat dari keadaan tanahnya.¹⁸

15 Armany Lubis, dkk., *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita. UIN Syari Hidayatullah, 2005),h. 14.

16 A. Syalabi. *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983),h. 31.

17 Ahmad Amin. *Fajr al-Islam*, (Kairo: Muktabahal Nahdhahal Mishriyah, 1975),h. 1-2.

18 A. Syalabi, *op.cit.*, h.10

1. *Tihama*, dataran rendah yang terbentang lurus di sepanjang pantai laut merah, dari Yanbu sampai Najran di Yaman. Disebut dengan Tihamah sebab panas dan kelembabannya sangat tinggi, disebut juga dengan nama *Ghawr*, dikarenakan tanahnya yang rendah jika dibandingkan dengan keadaan tanah di Najd.
2. *Hijaz*, satu daerah yang terletak di sebelah utara Yaman dan sebelah Timur Tihamah. Terdiri dari beberapa lembah yang menembus jajaran pegunungan Saraat yang membentang dari Syria sampai Najran di Yaman. Hijaz ini mempunyai dua kota suci yaitu Makkah dan Madinah. Disebut demikian karena daerah ini memisahkan Tihamah dengan Najd.
3. *Najd*, daerah yang membentang antara Yaman di sebelah Selatan dan padang pasir Syria di sebelah utara, dan antara Al Arud dengan perbatasan Irak di sebelah Timur. Dinamakan Najd, disebabkan karena ketinggian tanahnya.
4. *Yaman*, membentang dari Najd sampai laut Hindia di sebelah selatan dan sampai Laut Merah di sebelah barat. Daerah ini menghubungkan Hadramaut, Sibr dengan Oman di sebelah timur.
5. *Al-Arud*, terdiri dari Yamamah dan Bahrain. Disebut demikian karena terletak melintangi Yaman, Najd, dan Irak.

Arabiah termasuk wilayah yang terpencil yang pemerintahannya tidak berkembang dan secara khusus ia mempetahankan pengaruhnya. Jazirah ini termasuk yang terbesar di dunia. Para ahli Ilmu Bumi berpendapat, bahwa dahulu wilayah ini merupakan sambungan padang pasir Sahara kini terputus oleh lembah sungai Nil dan Laut Merah dengan

daerah-daerah yang membujur melintasi Asia, Iran Tengah, dan padang pasir Gobi.¹⁹

Dengan keadaan alam yang seperti ini, dua kerajaan yang besar yaitu Romawi Timur dan Persia tidak tertarik untuk menaklukkan mereka, sehingga pengaruh kedua kerajaan ini di Jazirah Arab hampir bisa dipastikan tidak ada. Dengan tidak adanya pengaruh dari luar ini, menyebabkan peradaban mereka turut pula tidak begitu berkembang.

III. Kondisi Sosial Kultural

Masyarakat Arab, dilihat dari sudut pandang penduduk dan pemukiman, terdiri atas dua golongan yakni golongan penduduk perkotaan dan golongan penduduk pedesaan. Golongan penduduk perkotaan, mereka ini hidupnya sudah menetap dan telah mempunyai struktur masyarakat yang sudah baik, mata pencaharian mereka disamping beternak dan bertani juga mereka berdagang. Sedangkan golongan penduduk pedesaan, adalah para penduduk yang tinggal di lereng-lereng bukit padang pasir atau dekat gunung. Mereka ini disebut Arab Badui. Pola hidup mereka berpindah-pindah (*nomaden*). Oleh sebab itu mereka tidak mengenal peraturan. Mereka tidak peduli dengan kehidupan menetap dan kehidupan kemewahan. Yang mereka senangi adalah hidup dalam kebersamaan.

Kehidupan di padang pasir, memerlukan perasaan kesukuan yang sangat kuat untuk melindungi keluarga dan warganya. Hal ini disebabkan karena kehidupan di padang

¹⁹ Tim Penyusun TextBook Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama. *Sejarah Kebudayaan Islam*. (Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN "Alauddin" Ujung Pandang. 1981/1982), h.3

pasir tidak ada pemerintah atau suatu badan resmi yang dapat melindungi rakyat dan masyarakatnya dari penganiayaan. Oleh karena kabilah atau suku merupakan suatu kesatuan yang mengikat warganya dengan ikatan darah (keturunan) atau ikatan kesukuan. Kabilah berkewajiban melindungi warganya, dan melindungi orang yang menggabungkan diri atau meminta perlindungan kepadanya.²⁰ Apabila melakukan penganiayaan, maka hal itu akan menjadi tanggung jawab klan atau kabilah, sebagai konsekuensi solidaritas kelompok yang disebut *asabiyah*.²¹ Orang-orang Badui memandang dirinya sebagai kebijakan yang penuh dan tidak menganggap tidak otoritas eksternal. Kabilah ini dipimpin oleh seorang *Syekh*, yang dipilih dari warga yang lebih tua dari salah satu keluarga yang paling berpengaruh. Mereka menyelesaikan perselisihan internal sesuai dengan kebiasaan dalam kelompok, namun demikian seorang *Syekh* tidak berhak "*mengatur dan memerintah*".²²

Salah satu persyaratan untuk menjadi *Syekh* adalah haruslah yang mempunyai ekonomi yang kuat di kalangan mereka dan mendermakan hartanya kepada fakir miskin dan kepada pendukungnya, ia haruslah seorang yang berperilaku adil dan bijak-sabar, pema'af, dan rajin bekerja. Di atas segalanya, ia harus seorang yang memiliki keputusan yang adil untuk menghindarkan pertentangan di kalangan pengikutnya.²³

²⁰ A.Syalabi. *op. cit.*,h. 33.

²¹ Ira M. Lapidus. *A.Hoistory of Islamic Societeis*. Terj.Ghufron A. Ma'adi, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (Cet.II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000),h.19.

²² *Ibid.*,h. 19.

²³ *Ibid.*,h.19.

Corak mental orang-orang Badui digambarkan oleh kelompok atau kabilah. Syair sangat berperan dalam mengeskpresikan sebuah perjuangan untuk nama baik dan keamanan kelompok. Seseorang yang tidak mempunyai kelompok maka tidak ada tempatnya dalam struktur masyarakat Arab.

Salah satu fenomena penting yang dimunculkan oleh pola relasi antar suku di kawasan Semenanjung Arab adalah peristiwa pembegalan, atau perompakan terhadap kafilah atau perkemahan suku lain. Ghazw (serbuan kilat atau razia) bila tidak dipandang sebagai sebuah organisasi bandit liar, dibentuk berdasarkan kondisi sosial ekonomi kehidupan gurun hingga menjadi semacam institusi sosial.²⁴

Sebuah suku yang ada diperbatasan atau pemukiman perkotaan yang lemah akan membeli perlindungan dengan memberikan sejumlah barang kepada suku yang lebih kuat, praktik ini dikenal dengan sebutan khuwah. Gagasan tentang ghawz beserta terminologinya diadopsi oleh orang-orang Arab untuk melangsungkan penaklukan Islam.²⁵

Keberingasan praktik ghawz mampu diredam dengan prinsip keramah tamahan hingga tarap tertentu. Dalam tata pergaulan sosial, meskipun dikenal dengan orang keras dan kejam pada musuhnya, orang Badui merupakan sahabat yang setia dan pemurah. Para penyair pra Islam pada masanya, tidak pernah bosan mendendangkan pujian terhadap sifat ramah tamah (dhiyafah) yang dibarengi dengan ketabahan (hamasah) dan kewibawaan laki-laki (muru'ah) dipandang sebagai nilai kesukuan yang tertinggi.

²⁴ Philip K. Khitti. *History of the Arabs*. (Tenth Edition, New York: Palgrave Macmillan, 2002), h.25.

²⁵ *Ibid.*, h. 27.

Seorang wanita badui menikmati kebebasan yang lebih luas daripada sesamanya yang tinggal di perkotaan. Ia hidup dalam sebuah keluarga yang mempraktikkan poligami dan sitim perkawinan yang memuja laki-laki-setiap laki-laki merupakan tuan-tapi ia tetap bebas memilih calon suaminya dan meninggalkannya apabila diperlakukan dengan tidak patut.²⁶ Namun menjelang kelahiran Islam sebagian kabila merasa terhormat apabila membunuh atau menguburkan bayi (anak-anak) perempuan mereka, tidak terikat dengan perkawinan yang ketat, anak hasil hubungan yang tidak syah diakui sebagai anak yang syah dan untuk menentukan siapa ayahnya dilihat dari kemiripan laki-laki yang pernah menggaulinya.

Kondisi alam dan pola hubungan antara masyarakat yang terjalin di kawasan ini sangat memengaruhi pemikiran dan gagasan mereka tentang Tuhan, agama, dan spiritualitas. Dasar-dasar agama semit berkembang dioasis-oasis, bukan di daratan berpasir.²⁷

Orang Arab secara umum, dan orang Badui secara khusus terlahir sebagai orang yang demokrat ia berhadapan dengan Syekhnya dalam kedudukan yang setara. Masyarakat ditempat tinggalnya memandang rendah segala sesuatu. Gelar malik (raja) tidak pernah digunakan oleh orang-orang Arab kecuali ketika merujuk pada penguasa-penguasa asing.²⁸ Selain berwatak demokrasi dia juga berwatak aristokrat, dan memandang dirinya sebagai perwujudan

26 *Ibid.*, h.30

27 *Ibid.*, h. 28

28 *Ibid.*, h. 30

dari pola penciptaan unggulan. Mereka menganggap bahwa orang-orang berperadaban adalah orang-orang yang rendah tingkatannya. Orang-orang Badui sangat membanggakan garis keturunannya.

Masyarakat Arab sangat cinta kepada seni utamanya sya'ir. Sekalipun mereka tidak pandai tulis baca, akan tetapi mereka sangat mahir dalam bersya'ir, dan sya'ir-sya'ir mereka setiap tahunnya dipertandingkan di pasar ukas, dan apabila mendapat juara, maka statusnya akan naik dan akan mendapat penghargaan dari masyarakatnya.

Orang-orang Arab dalam bidang bahasa sangatlah maju, terlihat dalam gubahan sya'ir-sya'ir mereka. Gaya bahasa sangatlah indah. Dalam lingkungan mereka seorang penyair sangatlah dihormati. Dalam bidang bahasa dan seni bahasalah kebudayaan mereka sangat maju. Namun demikian, Al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab, tidaklah berarti bahwa bahasa Al-Qur'an sama dengan bahasa Arab Jahiliyah. Al-Qur'an mempunyai gaya bahasa tersendiri yang mengikat yang jauh berbeda dengan gaya jahiliyah. Dengan demikian, maka kita tidak dapat mengatakan bahwa Qur'an dan arti yang dikandungnya menggambarkan taraf kecerdasan dan kebudayaan bangsa Arab Jahiliyah dari segi bahasa.²⁹

Dalam semangat syi'ar Islam dalam konteks sastra, Al-Qur'an datang untuk menjawab 'arogansi' sastrawan Arab. Keindahan dan struktur bahasa Al-Qur'an dapat menembus kehebatan sastra Arab yang berkembang saat itu. Apalagi kandungan makna Al-Qur'an dapat melewati batas kemampuan nalar Arab dan mampu menjawab problematika yang terjadi.

29 Ahmad Amin. *Op.cit.*, h.60.

Dalam struktur dewan pemerintahan, ketika Qusyai berkuasa, ia membentuk dewan pemerintahan yang melayani kepentingan rakyat. Dewan-dewan itu adalah (1) al-Liwa yang bertugas membawa panji dalam peperangan, (2) al-Hijabah yang bertugas memegang kunci-kunci Ka'bah dan melayani segala urusan yang bertalian dengannya, dan (3) Siqayah al-Haj yang bertugas melayani makanan dan minuman para jamaah haji.³⁰

IV. Kesimpulan

Al-Qur'an diturunkan pada masyarakat Arab yang sangat sederhana yang tidak mempunyai struktur pemerintahan seperti kerajaan-kerajaan besar pada masa itu, mereka hidup dalam suatu kelompok dengan kondisi alam yang keras. Keadaan ini memungkinkan mereka hidup dengan tabah dan sabar menghadapi tantangan yang kelak dalam penyiaran Islam akan membawa keuntungan tersendiri.

Selain itu mereka sangat cinta seni utama sastra, dan kuat dari sisi hapalan, hal ini sangat menguntungkan dalam pemeliharaan dan pemurnian Al-Qur'an. Al-Qur'an telah mengubah masyarakat Arab dari masyarakat yang jahiliyah menjadi masyarakat yang penuh dengan peradaban.

³⁰ Tim Penyusun Teks Book., *op.cit.*, h. 7-8.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Amin. Ahmad, *Fajr al-Islam*, Kairo: Muktabahal Nahdhahal Mishriyah, 1975

Ansari, Tamin, *Dari Puncak Bagdad Sejarah Dunia Versi Islam*, diterjemahkan oleh Yuliana Liputo. Jakarta: Saman. 2010

Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muahammad*. Diterjemahkan oleh Ali Audah. Bogor. Pustaka Litera Antar Nusa 2008.

Hassan. Hassan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Terj. Djahdan Human Saleh. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989

Khitti, Philip K., *History of the Arabs*. Tenth Edition, New York: Palgrove Macmillan, 2002

Lapidus. Ira M., A. *Hoistory of Islamic Societeis*. Terj. Ghufron A. Ma'adi, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000

Lubis, Armany, dkk., *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Pusat Studi Wanita. UIN Syari Hidayatullah, 2005

Shihab, Quraish, *Mukjizat Al Qur'an*, Cet. I; Bandung: Pen. Mizan, 1997 13

Shihab. M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*. Cet. XV; Bandung: Mizan, 1997

Syalabi. A., *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983

Tim Penyusun Text Book Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama. *Sejarah Kebudayaan Islam*.

Ujung Pandang: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama
IAIN "Alauddin" Ujung Pandang. 1981/1982

Yatim, Badri. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Raja Grafindo
Persada, 1998